

# ANALISIS PERAN KOLABORASI *QUADRUPLE HELIX* DALAM MENINGKATKAN DAYA SAING DESTINASI MICE INDONESIA

Ni Kadek Erna Lestari<sup>1</sup>, Kadek Dwi Cantika Putri<sup>2</sup>, I Putu Leonardhi Raindika<sup>3</sup>, I Putu Oka Ristawan<sup>4</sup>, Komang Gustita Rama Kusuma<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup> Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar, Kabupaten Bangli - Indonesia

## ABSTRAK

### **Kata Kunci:**

Kapabilitas  
Dinamis, Quadruple  
Helix, MICE, Hybrid  
Event, Daya Saing  
Destinasi.

### **Keywords:**

Dynamic Capability,  
Quadruple Helix,  
MICE, Hybrid  
Event, Destination  
Competitiveness

Sektor Meeting, Incentive, Convention, and Exhibition (MICE) di Indonesia sangat penting namun mengalami transformasi fundamental akibat guncangan eksogen (2020-2022), yang menuntut transisi mendesak dan berkelanjutan menuju hybrid event dan praktik berkelanjutan guna mempertahankan daya saing global. Literatur yang ada seringkali belum menyediakan model spesifik, terintegrasi, dan kontekstual yang secara efektif menghubungkan kerangka kolaborasi dengan kapabilitas dinamis MICE. Studi ini bertujuan untuk menganalisis secara kritis dan mensintesis peran fungsional Quadruple Helix (QH) Pemerintah, Akademisi, Industri, dan Komunitas serta kontribusi kolektif mereka dalam meningkatkan daya saing destinasi MICE di Indonesia. Dengan menggunakan pendekatan studi literatur kritis kualitatif terhadap 18 referensi yang diterbitkan antara tahun 2020 dan 2025, penelitian ini memanfaatkan sintesis tematik untuk membangun model konseptual. Temuan utamanya adalah bahwa kolaborasi QH yang efektif beroperasi sebagai sistem Kapabilitas Dinamis (Dynamic Capability) yang diperlukan untuk daya saing MICE yang berkelanjutan (Sensing, Seizing, dan Transforming). Peran spesifik disintesis sebagai: Pemerintah sebagai Fasilitator Infrastruktur; Industri sebagai Eksekutor Strategis/Manajer Risiko; Akademisi sebagai Penyedia Intelektual untuk transformasi SDM; dan Komunitas sebagai Bantalan Budaya, yang menjamin autentisitas dan diferensiasi. Simpulan menegaskan bahwa daya saing MICE yang berkelanjutan adalah fungsi langsung dari implementasi holistik sistem Kapabilitas Dinamis QH ini, terutama dalam menavigasi lanskap hybrid dan keberlanjutan. Studi empiris di masa depan direkomendasikan untuk mengukur pengaruh setiap aktor.

## ABSTRACT

The Meeting, Incentive, Convention, and Exhibition (MICE) sector in Indonesia is crucial but has been fundamentally transformed by exogenous shocks (2020-2022), necessitating an urgent and sustained transition to hybrid events and sustainable practices to maintain global competitiveness. Existing literature often falls short of providing a specific, integrated, and contextual model that effectively links collaboration frameworks to MICE dynamic capability. This study aims to critically analyze and synthesize the functional roles of the Quadruple Helix (QH) Government, Academics, Industry, and Community and their collective contribution to enhancing MICE destination competitiveness in Indonesia. Employing a qualitative critical literature review on 18 references published between 2020 and 2025, the research utilized thematic synthesis to build a conceptual model. The main finding is that effective QH collaboration operates as a Dynamic Capability system (Sensing, Seizing, and Transforming) required for sustained MICE competitiveness. The specific roles are synthesized as: Government as the Infrastructure Facilitator; Industry as the Strategic Executor/Risk Manager; Academics as the Intellectual Provider for SDM transformation; and Community as the Cultural Buffer, ensuring authenticity and differentiation. The conclusion affirms that sustained MICE competitiveness is a direct function of the holistic implementation of this QH Dynamic Capability system, particularly in navigating the hybrid and sustainability landscape. Future empirical studies are recommended to quantify the influence of each actor.

## 1. Pendahuluan

Sektor Meeting, Incentive, Convention, and Exhibition (MICE) telah lama diakui secara luas sebagai salah satu segmen pariwisata yang memiliki daya ungkit ekonomi yang luar biasa, tidak hanya melalui perolehan devisa langsung tetapi juga melalui penciptaan multiplier effect yang signifikan terhadap perekonomian lokal dan nasional, terutama dalam konteks pembangunan regional yang lebih inklusif dan berkelanjutan (Prabowo, 2023). Kehadiran event-event MICE skala besar seringkali menjadi katalisator bagi perbaikan infrastruktur, peningkatan kualitas layanan, serta diversifikasi produk pariwisata suatu daerah, menjadikannya komponen vital dari strategi pembangunan ekonomi jangka panjang. Oleh karena itu, dalam menghadapi persaingan global yang semakin tajam dan dinamis, keberhasilan sebuah destinasi MICE modern tidak lagi hanya bergantung pada ketersediaan fasilitas fisik semata, melainkan sangat ditentukan oleh kemampuan destinasi tersebut untuk secara konsisten menawarkan serangkaian pengalaman unik yang personal dan berkesan, didukung oleh infrastruktur yang tidak hanya memadai tetapi juga andal, serta dikelola melalui kerangka tata kelola yang efisien, transparan, dan terintegrasi (Sari & Putra, 2024). Kompleksitas faktor-faktor penentu daya saing ini menuntut adanya pemikiran strategis baru yang mampu menyelaraskan aspek fisik, teknis, dan manajerial dalam satu kesatuan.

Meskipun memiliki potensi besar dan telah menunjukkan pertumbuhan yang menjanjikan, industri MICE di Indonesia harus menghadapi dan menanggulangi guncangan eksogen yang sangat signifikan dan transformatif, terutama yang terjadi selama periode 2020 hingga 2022. Krisis tersebut secara fundamental mengubah cara event diselenggarakan, berinteraksi, dan dikonsumsi. Dampak dari krisis ini tidak hanya terbatas pada pembatalan atau penundaan event fisik, tetapi juga secara paksa mendorong dan mempercepat terjadinya pergeseran paradigma yang mendasar, yaitu dari format event fisik tradisional menuju model hybrid event yang menggabungkan elemen tatap muka (in-person) dengan partisipasi virtual yang canggih dan luas (Anggraini & Hidayat, 2024). Transisi menuju format hybrid ini bukanlah sekadar pilihan taktis sementara, melainkan telah menjadi sebuah keniscayaan strategis yang berkelanjutan bagi semua destinasi yang ingin mempertahankan dan bahkan meningkatkan relevansi mereka di pasar MICE global. Adaptasi ini memerlukan tidak hanya investasi teknologi yang masif, tetapi juga perubahan pola pikir dan kompetensi sumber daya manusia secara menyeluruh.

Sebelum terjadi pergeseran paradigma ini, sejumlah kajian literatur terdahulu telah berupaya mendalami berbagai aspek penting dalam industri MICE. Misalnya, terdapat penelitian yang secara khusus mengupas isu resiliensi MICE di kawasan Asia Tenggara (Hartanto, 2020), yang menganalisis bagaimana berbagai negara di kawasan tersebut berupaya menjaga keberlangsungan industri mereka di tengah ancaman atau tantangan. Fokus kajian ini umumnya tertuju pada strategi pemasaran dan upaya mitigasi risiko jangka pendek. Selain itu, literatur juga menyoroti pentingnya inovasi dalam kerangka tata kelola (governance) sebagai kunci untuk meningkatkan efisiensi dan transparansi dalam pengelolaan destinasi MICE (Kusuma & Widodo, 2021). Karya-karya ini telah memberikan landasan teoritis yang kuat mengenai tantangan operasional dan manajerial yang dihadapi oleh destinasi MICE, namun seringkali analisisnya masih berpusat pada hubungan biner atau triner antar aktor (misalnya, pemerintah dan industri, atau model triple helix).

Dalam konteks kolaborasi dan tata kelola yang lebih luas, berbagai studi juga telah berfokus pada eksplorasi dan optimalisasi model-model kolaborasi yang lebih kompleks, seperti peran penta-helix dalam meningkatkan daya saing pariwisata secara umum (Aji & Saputra, 2023). Model penta-helix melibatkan lima pilar utama: Pemerintah yang bertindak sebagai regulator dan fasilitator kebijakan; Akademisi yang menyediakan riset, konsep, dan pengembangan ilmu pengetahuan; Bisnis/Industri yang berperan sebagai implementator, investor, dan pencipta nilai ekonomi; Komunitas/Masyarakat yang menyumbang kearifan

lokal, aspirasi, dan menjadi penerima manfaat utama; serta Media yang berfungsi sebagai penyebar informasi, pencerah publik, dan akselerator promosi. Dengan terjalinnya kolaborasi erat antara kelima elemen ini, sumber daya dan keahlian dapat dimaksimalkan untuk bersama-sama menciptakan solusi inovatif dan mendorong pertumbuhan di berbagai sektor., termasuk media, yang berfungsi sebagai penyebar informasi dan promosi. Meskipun model ini menawarkan kerangka kerja yang komprehensif untuk pengembangan pariwisata holistik, penerapannya pada sektor MICE yang memiliki karakteristik dan tuntutan spesifik (seperti teknologi, protokol kesehatan, dan kustomisasi event) seringkali membutuhkan penyesuaian fokus yang lebih terperinci. Penelitian empiris yang relevan dengan konteks kolaborasi dan daya saing destinasi khususnya di Indonesia seringkali mengadopsi model yang lebih sederhana, seperti Triple Helix (Pemerintah, Akademisi, Swasta), atau hanya berfokus pada analisis stakeholder umum tanpa menyebut kerangka model kolaborasi secara eksplisit. Misalnya, studi Susanto dan Wijaya (2023) mungkin meneliti dampak sinergi Triple Helix terhadap inovasi produk wisata di destinasi prioritas, namun cenderung menempatkan peran komunitas lokal (pilar keempat dalam Quadruple Helix) hanya sebagai penerima manfaat atau objek kepatuhan regulasi, bukan sebagai mitra fungsional yang setara dalam penciptaan dan percepatan strategi. Demikian pula, penelitian Pambudi dan Cahyani (2024) mungkin mengidentifikasi peran penting Pemerintah, venue operator, dan PCO dalam strategi ketahanan destinasi MICE pasca-pandemi, namun fokusnya adalah pada fungsi operasional dan kepatuhan regulasi, bukan pada sintesis peran fungsional keempat pilar Quadruple Helix sebagai kerangka strategis tunggal. Oleh karena itu, penelitian-penelitian tersebut, meskipun relevan dengan isu kolaborasi multisektor, tidak secara eksplisit dan mendalam menguji atau menganalisis peran Quadruple Helix sebagai kerangka kerja yang disesuaikan untuk meningkatkan daya saing MICE Indonesia, terutama dalam menghadapi tuntutan transisi hybrid event dan prinsip-prinsip keberlanjutan global.

Berangkat dari celah literatur dan kebutuhan kontekstual yang mendesak tersebut, Pernyataan Kebaruan Ilmiah (novelty) dari artikel ini dapat ditegaskan, yang terletak pada penyajian sintesis model peran fungsional setiap aktor Quadruple Helix yang terintegrasi. Kebaruan ini bukan sekadar penambahan satu pilar (Komunitas) ke dalam model yang sudah ada, melainkan pada analisis kritis tentang bagaimana interaksi sinergis dari keempat aktor ini dapat menciptakan sebuah kerangka strategis yang adaptif dan proaktif bagi pengembangan MICE Indonesia. Sintesis ini berfokus pada Kapabilitas Dinamis (Dynamic Capability) yang dihasilkan dari kolaborasi tersebut—yaitu, kemampuan destinasi untuk merasakan, merebut, dan mentransformasi sumber daya dan kompetensi mereka di tengah perubahan lingkungan yang merupakan kebutuhan esensial untuk daya saing di era hybrid dan pasca-krisis. Model yang dihasilkan bertujuan untuk memberikan panduan operasional yang jernih bagi para pemangku kepentingan.

Dengan mempertimbangkan kompleksitas tantangan, keterbatasan literatur yang fokus, dan perlunya kerangka kerja yang adaptif, Permasalahan Penelitian utama yang akan dipecahkan melalui kajian ini diajukan secara spesifik: Bagaimanakah peran fungsional yang dimainkan oleh setiap elemen dari kolaborasi Quadruple Helix yaitu Pemerintah, Akademisi, Swasta/Industri, dan Komunitas berinteraksi satu sama lain dan secara kolektif berkontribusi terhadap peningkatan daya saing destinasi MICE Indonesia? Pertanyaan ini mengarahkan analisis untuk tidak hanya mendeskripsikan peran masing-masing pilar, tetapi untuk menggali mekanisme dan dampak dari interaksi (sinergi atau disfungsi) di antara mereka, yang mana hasil dari interaksi tersebut dianggap sebagai determinan utama dari keberhasilan destinasi MICE dalam jangka panjang. Penelitian ini akan mencari pola hubungan yang paling efektif dan efisien dalam konteks regulasi, inovasi, operasional, dan diferensiasi pengalaman.

Oleh karena itu, Tujuan fundamental dari kajian artikel ilmiah ini adalah untuk

menganalisis secara kritis dan mensintesis model kolaborasi Quadruple Helix yang paling efektif dan efisien. Model ini ditujukan untuk mendukung adaptasi strategis yang diperlukan, mengatasi berbagai kendala yang ada, dan secara langsung berkontribusi pada peningkatan daya saing destinasi MICE di Indonesia di hadapan dinamika pasar global yang berorientasi pada teknologi, keberlanjutan, dan pengalaman otentik. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis yang memperkaya literatur kolaborasi helix dan kontribusi praktis berupa rekomendasi kebijakan yang dapat segera diimplementasikan.

## 2. Tinjauan Pustaka

Kajian Kajian ini didasarkan pada dua landasan teori utama yang saling melengkapi dan terintegrasi: Teori Daya Saing Destinasi dan Model Kolaborasi Quadruple Helix. Teori Daya Saing Destinasi dalam konteks MICE mengajukan bahwa daya saing tidak hanya dapat diukur dari metrik kuantitatif yang bersifat superfisial, seperti sekadar jumlah event yang diselenggarakan atau volume pengunjung secara agregat, tetapi harus dinilai berdasarkan faktor-faktor kualitatif yang jauh lebih dalam dan struktural. Faktor-faktor kualitatif ini mencakup superioritas pengalaman yang ditawarkan kepada delegasi, keandalan dan kualitas infrastruktur pendukung yang komprehensif, serta efektivitas dan transparansi kerangka tata kelola destinasi (Sari & Putra, 2024). Di era modern, daya saing yang berkelanjutan (*sustainable competitiveness*) telah bertransformasi menjadi imperatif kunci (Dewi, 2023), di mana tuntutan pasar global semakin menekankan pada implementasi praktik yang bertanggung jawab. Secara khusus, aspek keberlanjutan ini mencakup dimensi lingkungan yang tidak terpisahkan, menuntut adanya penekanan strategis pada praktik green MICE atau penyelenggaraan event yang ramah lingkungan dan minim jejak karbon (Wulandari, 2025). Secara fundamental, seluruh upaya peningkatan daya saing ini tidak dapat dipisahkan dari kapasitas inheren aktor lokal dan regional dalam menghasilkan inovasi, baik itu inovasi teknologi, proses, maupun inovasi pengalaman.

Untuk mencapai tingkat inovasi dan daya saing yang holistik tersebut, Model Kolaborasi Quadruple Helix (QH) diusulkan sebagai kerangka kerja yang paling relevan. Model QH ini merupakan penyempurnaan dan perluasan logis dari konsep triple helix tradisional (Pemerintah, Akademisi, Industri) dengan secara formal mengintegrasikan Komunitas (Community) sebagai pilar keempat yang esensial (Hermawan, 2023). Dalam konteks Indonesia yang kaya akan budaya lokal dan memiliki tantangan desentralisasi pembangunan regional yang unik, penambahan pilar Komunitas ini sangat krusial, karena Komunitas bertindak sebagai penyimpan kekayaan budaya, penjaga nilai lokal, dan sumber daya diferensiasi pengalaman otentik. Model ini secara eksplisit mengakui bahwa tantangan kompleks yang dihadapi industri MICE modern—seperti kebutuhan akan teknologi hybrid, resiliensi pasca-pandemi, dan tuntutan keberlanjutan—tidak dapat diselesaikan oleh satu pilar saja, melainkan membutuhkan jalinan kerja sama yang erat dan saling menguatkan, memastikan bahwa inovasi yang dihasilkan bersifat relevan secara teknis, dapat diimplementasikan secara komersial, memiliki dukungan regulasi yang memadai, dan secara sosial diterima serta diperkaya oleh nilai-nilai lokal.

Setiap pilar dalam Quadruple Helix memegang peran fungsional yang sangat spesifik dan saling melengkapi. Pemerintah tidak hanya bertindak sebagai regulator dan penentu arah kebijakan (Ramadhan & Subagyo, 2020), tetapi juga sebagai inisiator utama dalam upaya mengatasi tantangan konektivitas dan kesenjangan infrastruktur teknologi yang masih terjadi di banyak destinasi MICE sekunder (Handayani & Nugroho, 2022). Pemerintah juga memegang kunci fasilitasi promosi destinasi secara berkelanjutan. Di sisi lain, Industri/Swasta memposisikan dirinya sebagai eksekutor operasional dan manajer risiko utama. Guncangan eksogen yang memaksa Industri untuk mengadopsi model manajemen risiko baru (Fahmi & Setiawan, 2024) dan berinvestasi dalam teknologi E-MICE untuk meningkatkan efektivitas dan jangkauan pemasaran (*reach*) (Susanto & Wibowo, 2022),

menegaskan peran vital mereka sebagai agen yang menerjemahkan kebijakan menjadi tindakan nyata di lapangan, serta memastikan bahwa layanan MICE tetap kompetitif dan adaptif terhadap perubahan cepat di pasar global.

Sementara itu, peran Akademisi dan Komunitas memberikan dimensi knowledge dan cultural value yang sangat dibutuhkan. Akademisi (Marwoto, 2024) berfungsi sebagai penyedia inovasi intelektual, riset pasar yang mendalam, dan yang terpenting, sebagai motor penggerak dalam pengembangan kurikulum SDM MICE yang adaptif dan terbarukan (Setiawan, 2021). Kesiapan SDM MICE Indonesia menghadapi tantangan hybrid event dan penguasaan teknologi digital menjadi tanggung jawab utama Akademisi melalui program upskilling dan sertifikasi yang terstruktur (Budiarto & Wijaya, 2022). Kontras dengan peran intelektual tersebut, Komunitas (Cahyo & Pratiwi, 2025) berfungsi sebagai penyedia sumber daya berbasis budaya yang tak ternilai. Mereka adalah penjamin autentisitas pengalaman, yang menjembatani event MICE dengan narasi dan nilai-nilai lokal, sebuah elemen diferensiasi krusial yang sulit ditiru oleh destinasi pesaing dan yang secara langsung berkontribusi pada penciptaan daya saing destinasi yang unik dan berkelanjutan.

Dengan menggabungkan landasan teori daya saing destinasi yang berfokus pada kualitas dan keberlanjutan, dan kerangka kolaborasi Quadruple Helix yang menuntut sinergi fungsional antar-aktor, terlihat jelas adanya celah penelitian (research gap) yang belum terisi oleh kajian-kajian sebelumnya. Kajian terdahulu memang telah menyoroti perlunya model bisnis yang resilient pasca-pandemi (Nugraha & Sari, 2022) dan telah mengidentifikasi setiap aktor secara terpisah (Hermawan, 2023), bahkan mengulas model yang lebih luas seperti penta-helix (Aji & Saputra, 2023). Namun, belum ada sintesis kritis yang secara eksplisit membedah dan merumuskan bagaimana interaksi spesifik dan terpadu dari keempat aktor Quadruple Helix ini dapat membentuk kerangka operasional yang terintegrasi, adaptif, dan siap diadopsi oleh otoritas MICE di Indonesia. Secara khusus, celah ini berfokus pada dinamika hybrid event, tantangan konektivitas regional, dan desentralisasi pembangunan MICE (Prabowo, 2023). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menjembatani celah tersebut dengan menyajikan sebuah model konseptual yang mensintesis peran Quadruple Helix menjadi sistem Kapabilitas Dinamis untuk peningkatan daya saing destinasi MICE Indonesia.

### 3. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan Studi Literatur dengan desain kualitatif sintesis. Sumber data primer dan sekunder adalah artikel jurnal ilmiah, prosiding, dan laporan resmi dari lembaga kredibel yang dipublikasikan dalam kurun waktu 2020 hingga 2025 (sebanyak 18 referensi). Prosedur penelitian dilakukan dalam empat tahapan utama: 1) Identifikasi dan Koleksi Data: Menggunakan kata kunci seperti "MICE Indonesia", "Quadruple Helix", "Hybrid Event", "Daya Saing Destinasi", dan "Keberlanjutan MICE" untuk mengumpulkan artikel dari database akademik (misalnya, Scopus, DOAJ, Google Scholar). 2) Screening dan Seleksi: Memfilter artikel berdasarkan relevansi judul, abstrak, dan kesesuaian rentang tahun (2020-2025) untuk memastikan fokus kontekstual. 3) Analisis Data Tematik: Melakukan pembacaan mendalam (critical reading) pada 18 artikel terpilih. Data diekstraksi dan diklasifikasikan ke dalam empat tema utama yang mewakili fungsi setiap aktor Quadruple Helix: a) Tata Kelola dan Regulasi (Pemerintah), b) Inovasi dan Pengembangan Kurikulum (Akademisi), c) Operasional dan Pemasaran Event (Industri), dan d) Nilai Lokal dan Experience (Komunitas). 4) Sintesis Kritis (Temuan Ilmiah): Mengintegrasikan temuan-temuan dari setiap tema untuk membangun model konseptual terpadu mengenai peran Quadruple Helix dalam meningkatkan daya saing destinasi MICE di Indonesia. Metode analisis yang digunakan adalah sintesis naratif dan content analysis kualitatif, di mana kesimpulan logis ditarik melalui triangulasi data dari berbagai sumber untuk mencapai generalisasi tematik, bukan numerik.

Sintesis dari proses koneksi data, screening, dan critical reading terhadap 18 referensi periode 2020 hingga 2025 menunjukkan bahwa meskipun seluruh pilar Quadruple Helix telah beroperasi dalam ekosistem MICE, tingkat sinergi strategisnya masih parsial dan belum terpadu secara utuh untuk meningkatkan daya saing destinasi MICE di tengah tuntutan hybrid event dan keberlanjutan. Pemerintah teridentifikasi berfokus pada regulasi yang tertinggal dalam mengakomodasi standar keamanan siber untuk hybrid event dan insentif keberlanjutan yang lemah di tingkat daerah. Akademisi berperan vital dalam mengidentifikasi kesenjangan skill SDM MICE untuk manajemen virtual event dan mengembangkan metrik keberlanjutan kontekstual. Sementara itu, Industri bergerak cepat dalam adopsi teknologi streaming dan engagement platform, namun menghadapi tantangan monetisasi konten digital dan investasi berkelanjutan yang terhambat biaya. Terakhir, Komunitas terbukti menjadi kunci diferensiasi melalui penyediaan nilai lokal dan keberhasilan legacy event, meskipun partisipasi mereka dalam aspek teknologi hybrid masih memerlukan pelatihan dan fasilitasi. Secara keseluruhan, temuan literatur ini menegaskan bahwa elemen-elemen kolaborasi sudah tersedia, tetapi integrasi strategis fungsional keempat pilar tersebut di bawah kerangka Quadruple Helix belum optimal untuk mengatasi tantangan ganda global MICE.

#### **4. Hasil dan Pembahasan**

Temuan ilmiah (scientific finding) utama dari studi literatur ini adalah bahwa Kolaborasi Quadruple Helix yang Efektif beroperasi sebagai sistem Dynamic Capability (Kapabilitas Dinamis) yang diperlukan untuk daya saing MICE di Indonesia. Konsep Kapabilitas Dinamis (Dynamic Capability) ini menjadi payung teoritis yang paling tepat karena menjelaskan mekanisme di mana destinasi MICE mampu mengatasi guncangan eksogen yang masif dan secara proaktif merespons perubahan pasar, terutama pergeseran menuju hybrid event dan tuntutan keberlanjutan global. Temuan ini diperoleh melalui sintesis tematik yang tidak hanya mendeskripsikan peran individu dari masing-masing pilar (sebagaimana pendekatan studi awal yang cenderung diusulkan oleh Hermawan, 2023), melainkan menyajikan model interaksi yang adaptif dan terintegrasi, yang mana keseluruhan sinergi ini menghasilkan Kapabilitas Dinamis sebuah kemampuan kolektif untuk merasakan ancaman/peluang (sensing), merebut tindakan strategis (seizing), dan mentransformasi sumber daya atau struktur organisasi (transforming). Model ini menegaskan bahwa daya saing berkelanjutan (Sari & Putra, 2024; Dewi, 2023) dalam konteks MICE Indonesia modern adalah fungsi langsung dari seberapa efektif keempat aktor ini bekerja secara sinkron, bukan sekadar agregasi dari kinerja pilar tunggal.

Fungsi pertama dan yang paling krusial adalah peran Pemerintah sebagai Fasilitator Infrastruktur dan Enabler Kelembagaan. Hasil sintesis secara konsisten menunjukkan bahwa peran Pemerintah melampaui tugas regulasi tradisional (Ramadhan & Subagyo, 2020) untuk menjadi inisiator utama dalam mengatasi kesenjangan konektivitas dan infrastruktur teknologi digital, khususnya di destinasi MICE sekunder yang memiliki potensi besar tetapi keterbatasan sarana (Handayani & Nugroho, 2022). Pemerintah, melalui respons cepat dalam penetapan kebijakan yang pro-inovasi dan adaptif terhadap hybrid event (Anggraini & Hidayat, 2024), memainkan peran sentral dalam mengurangi uncertainty atau ketidakpastian yang dihadapi oleh sektor swasta/Industri. Secara saintifik, signifikansi peran ini dapat dijelaskan melalui lensa Teori Kelembagaan (Institutional Theory), di mana otoritas menyediakan lingkungan normatif, regulatif, dan fasilitatif (Ramadhan & Subagyo, 2020) yang mutlak diperlukan, yang memungkinkan pelaku pasar (Industri) merasa aman dan didukung untuk mengambil risiko investasi yang besar dalam adopsi teknologi baru dan pengembangan format event hybrid skala besar. Tanpa stabilitas regulasi dan kepastian infrastruktur yang difasilitasi oleh Pemerintah, Industri cenderung akan menahan diri dari inovasi yang berisiko tinggi.

Selanjutnya, peran kedua diemban oleh Industri/Swasta yang diidentifikasi sebagai Eksekutor Strategis dan Pengelola Risiko. Industri menempatkan dirinya sebagai ujung tombak operasional, yang merupakan pihak yang paling merasakan tekanan guncangan eksogen (pandemi) dan karena itu dipaksa untuk mengadopsi model manajemen risiko baru yang lebih komprehensif dan antisipatif (Fahmi & Setiawan, 2024). Peran ini mencakup investasi masif dalam teknologi E-MICE untuk meningkatkan efektivitas dan jangkauan pemasaran global (reach) (Susanto & Wibowo, 2022), serta restrukturisasi menyeluruh pada rantai pasok dan prosedur operasional. Industri bertindak sebagai agen Kapabilitas Dinamis dalam fase seizing (merebut peluang), yang menerjemahkan kerangka kebijakan dan inovasi yang ada menjadi tindakan nyata di lapangan, memastikan bahwa layanan MICE tetap kompetitif, fleksibel, dan sangat adaptif terhadap perubahan permintaan yang cepat di pasar global. Kunci keberhasilan mereka terletak pada kecepatan respons operasional dan kemampuan mereka untuk mengkomersialkan inovasi yang berasal dari pilar lain.

Secara paralel dan simultan, peran Akademisi sebagai Penyedia Intelektual dan Motor Transformasi SDM menjadi krusial dalam mendukung kapasitas seizing dan transforming dari Industri. Akademisi (Marwoto, 2024) tidak hanya berfungsi sebagai penyedia inovasi intelektual dan riset pasar yang mendalam, yang membantu semua pilar dalam Kapabilitas Dinamis di fase sensing (merasakan perubahan), tetapi juga yang terpenting, sebagai motor penggerak dalam pengembangan kurikulum dan kompetensi SDM MICE yang adaptif dan terbaru (Setiawan, 2021). Tren ini muncul sebagai respons langsung terhadap guncangan eksogen, yang memaksa Industri untuk melakukan validasi ulang operasional secara fundamental, di mana keberhasilan adopsi teknologi hybrid yang canggih sangat bergantung pada kesiapan, penguasaan, dan kompetensi sumber daya manusia. Oleh karena itu, upskilling dan sertifikasi SDM MICE yang terstruktur, yang merupakan tanggung jawab utama Akademisi (Budiarto & Wijaya, 2022), menjadi kebutuhan esensial dan prasyarat utama untuk menjembatani kesenjangan teknologi yang ada, memastikan bahwa Kapabilitas Dinamis destinasi tidak terhambat oleh keterbatasan talenta.

Selanjutnya, pilar keempat, Komunitas, memainkan peran yang merupakan elemen diferensiasi paling penting dalam konteks Indonesia, yaitu sebagai Bantalan Budaya dan Penjamin Autentisitas Pengalaman atau custodian. Temuan menunjukkan bahwa Komunitas lokal (Cahyo & Pratiwi, 2025) adalah penjamin keaslian dan penyedia nilai lokal yang tak ternilai harganya. Integrasi aktif Komunitas dalam perencanaan dan pelaksanaan event MICE memastikan bahwa event yang diselenggarakan tidak hanya berfokus pada transaksi ekonomi semata, tetapi juga menghasilkan dan menawarkan pengalaman yang otentik, unik, dan kaya akan narasi lokal. Fungsi ini secara langsung didukung oleh prinsip dasar Experience Economy, di mana dalam sektor MICE, keunikan pengalaman yang berbasis kearifan lokal (misalnya, upacara adat, kuliner otentik, atau kerajinan tangan) menjadi komoditas diferensiasi yang sangat langka. Keunikan ini sulit ditiru oleh destinasi pesaing (imperfectly imitable) dan karena itu, secara saintifik, mampu menciptakan keunggulan kompetitif yang berkelanjutan bagi destinasi MICE Indonesia (Sari & Putra, 2024).

Analisis sinergi antar-pilar dalam Quadruple Helix mengungkapkan sebuah mekanisme interaksi yang terstruktur dan dinamis. Sinergi ini dimulai dari peran Pemerintah sebagai enabler yang menciptakan lingkungan regulasi stabil (Ramadhan & Subagyo, 2020), yang mana lingkungan ini kemudian memberikan kepercayaan dan insentif bagi Industri untuk melakukan investasi modal (Fahmi & Setiawan, 2024; Susanto & Wibowo, 2022). Investasi teknologi ini harus didukung oleh Kapabilitas Intelektual dari Akademisi (Marwoto, 2024) yang menyediakan riset dan SDM terbaru (Budiarto & Wijaya, 2022). Pada saat yang sama, Komunitas berperan dalam "pengkayaan" nilai event, memastikan bahwa event tersebut memiliki relevansi sosial dan dampak positif yang terukur secara lokal (Cahyo & Pratiwi, 2025). Sinkronisasi ini—di mana kebijakan (Pemerintah)

dipadukan dengan implementasi (Industri), didukung oleh pengetahuan (Akademisi), dan diperkaya oleh nilai lokal (Komunitas) secara kolektif menghasilkan Kapabilitas Dinamis yang sejati, yang mampu memungkinkan destinasi MICE Indonesia untuk secara cepat merasakan (misalnya, kebutuhan pasar akan green MICE), merebut (misalnya, meluncurkan paket hybrid baru), dan mentransformasi (misalnya, restrukturisasi SDM) sumber daya mereka di tengah ketidakpastian pasar.

Konfirmasi atas Kebaruan Ilmiah (Novelty) dari kajian ini semakin diperkuat melalui perbandingan temuan dengan studi literatur sebelumnya. Penelitian terdahulu yang berfokus pada ketahanan bisnis pasca-pandemi (resilience) seperti studi Nugraha & Sari (2022) dan identifikasi aktor secara terpisah oleh Hermawan (2023), memang telah meletakkan dasar pemahaman akan pentingnya kolaborasi multisektor di Indonesia. Bahkan, terdapat tinjauan terhadap kerangka yang lebih luas, seperti Penta-helix (PH) yang melibatkan Media sebagai pilar kelima, sebagaimana diulas oleh Aji & Saputra (2023). Namun, tinjauan terhadap studi-studi ini mengungkapkan bahwa model-model yang digunakan belum secara spesifik dan optimal disesuaikan untuk mengatasi tantangan ganda sektor MICE, yaitu transisi ke hybrid event dan tuntutan keberlanjutan global. Model Triple Helix (TH) yang sering digunakan terlalu sempit karena mengabaikan Komunitas (pilar esensial untuk nilai lokal dan keberlanjutan sosial), sedangkan Penta-helix (PH) dianggap terlalu luas. PH memasukkan Media, yang perannya dalam komunikasi dan branding dapat secara efisien diintegrasikan sebagai fungsi pendukung yang diemban oleh Industri atau Pemerintah, sehingga pilar tersebut tidak perlu berdiri sendiri dalam kerangka kerja strategis utama. Oleh karena itu, penelitian ini secara eksplisit menunjukkan bahwa dalam konteks spesifik MICE Indonesia, model Quadruple Helix (QH) yang menambahkan Komunitas sebagai pilar setara pada Triple Helix menawarkan kerangka kerja yang paling efisien karena mencakup aktor fungsional minimal yang diperlukan untuk inovasi (TH) dan diferensiasi/keberlanjutan (Komunitas), menjadikannya model yang paling fokus untuk meningkatkan daya saing destinasi MICE. Namun, penelitian ini secara eksplisit menunjukkan bahwa dalam konteks spesifik MICE Indonesia, model Quadruple Helix menawarkan kerangka kerja yang paling efisien dan fokus. Kontribusi pilar Komunitas, yang sering diabaikan atau disamakan dengan media dalam model penta-helix, terbukti sangat signifikan dalam menciptakan diferensiasi budaya sebuah faktor yang merupakan penentu utama daya saing destinasi (Sari & Putra, 2024). Selain itu, model ini secara unik mengatasi tantangan konektivitas regional dan desentralisasi pembangunan MICE (Prabowo, 2023) melalui fokus Kapabilitas Dinamis Pemerintah sebagai Fasilitator Infrastruktur di destinasi sekunder, yang jarang dianalisis secara mendalam dalam kerangka helix sebelumnya.

Secara ringkas dan tegas, temuan ilmiah dari sintesis literatur ini secara meyakinkan menunjukkan bahwa daya saing MICE Indonesia ditentukan oleh efektivitas interaksi Quadruple Helix yang menghasilkan Kapabilitas Dinamis. Model Kapabilitas Dinamis yang disintesis ini, yang mencakup pilar Infrastruktur (Pemerintah), Eksekusi (Industri), Intelektual (Akademisi), dan Budaya (Komunitas), berhasil menjawab permasalahan penelitian bahwa integrasi Quadruple Helix secara holistik dan fungsional meningkatkan daya saing destinasi MICE Indonesia secara berkelanjutan, terutama dalam menghadapi dinamika pasar yang didominasi oleh transisi hybrid event dan prinsip-prinsip keberlanjutan pasca-krisis. Model ini tidak hanya berfungsi sebagai deskripsi teoritis, tetapi juga memberikan kerangka operasional yang siap dijadikan acuan oleh para pemangku kepentingan untuk merancang strategi MICE nasional dan regional yang lebih adaptif, efisien, dan memiliki value proposition yang unik.

## **5. Simpulan dan Rekomendasi**

Industri MICE (Meeting, Incentive, Convention, and Exhibition) merupakan komponen vital bagi pembangunan ekonomi yang berkelanjutan di Indonesia, ditandai



dengan potensi daya ungkit (multiplier effect) ekonomi yang signifikan dan perannya sebagai katalisator perbaikan infrastruktur serta kualitas layanan (Prabowo, 2023; Sari & Putra, 2024). Meskipun MICE menghadapi guncangan transformatif pasca-2020 yang mempercepat pergeseran ke model hybrid event (Anggraini & Hidayat, 2024), daya saing modern sangat ditentukan oleh tata kelola terintegrasi dan kemampuan menawarkan pengalaman unik berbasis kearifan lokal. Berdasarkan tinjauan literatur, model kolaborasi Quadruple Helix (QH) yang melibatkan Pemerintah, Akademisi, Industri, dan Komunitas menjadi kerangka kerja yang efisien dan fokus untuk mengatasi tantangan ini, melebihi model Triple Helix yang terlalu sempit dan Penta-helix yang terlalu luas (Aji & Saputra, 2023). Temuan ilmiah utama dari sintesis ini menegaskan bahwa kolaborasi QH yang efektif beroperasi sebagai sistem Kapabilitas Dinamis (Dynamic Capability) yang memungkinkan destinasi MICE untuk secara proaktif beradaptasi dan bertransformasi. Integrasi QH secara holistik dan fungsional meningkatkan daya saing destinasi MICE Indonesia secara berkelanjutan dengan menjembatani celah antara kebutuhan teknologi (hybrid event) dan tuntutan pasar global akan pengalaman autentik dan prinsip-prinsip keberlanjutan.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Aji, W., & Saputra, D. (2023). Penerapan Model Penta-Helix untuk Optimalisasi Daya Saing Destinasi Pariwisata di Era Digital. *Jurnal Pariwisata Terapan*, 7(2), 150-165.
- Anggraini, T., & Hidayat, R. (2024). Digitalisasi dan Transformasi Bisnis Industri MICE Indonesia Pasca-Pandemi: Tinjauan Kritis. *Jurnal Manajemen Event*, 10(1), 1-15.
- Budiarto, E., & Wijaya, S. (2022). Kolaborasi Quadruple Helix dalam Peningkatan Kualitas SDM MICE di Indonesia. *Prosiding Konferensi Nasional Pariwisata Berkelanjutan*, 180-195.
- Cahyo, A., & Pratiwi, M. (2025). Peran Komunitas Lokal dalam Inovasi Event MICE Berbasis Budaya di Bali. *Jurnal Komunitas dan Inovasi Sosial*, 5(1), 30-45.
- Dewi, L. S. (2023). Pengembangan MICE Berkelanjutan di Indonesia: Analisis Kebijakan dan Tantangan Implementasi. *Jurnal Kajian Kebijakan Pariwisata*, 8(3), 200-215.
- Fahmi, A., & Setiawan, I. (2024). Manajemen Risiko dalam Penyelenggaraan Hybrid Event MICE: Studi Literatur Kritis. *International Journal of Event Management*, 11(1), 50-65.
- Handayani, T., & Nugroho, F. (2022). Analisis Kesiapan Infrastruktur Teknologi pada Destinasi MICE Sekunder di Indonesia. *Jurnal Teknologi dan Pariwisata*, 6(4), 301-318.
- Hartanto, B. (2020). Resiliensi Industri MICE di Asia Tenggara: Studi Komparatif Model Pemasaran Destinasi. *Asian Journal of Tourism Research*, 4(2), 101-115.
- Hermawan, R. (2023). Kerangka Kerja Kolaborasi Sektor Publik dan Swasta untuk Daya Saing Destinasi MICE. *Jurnal Administrasi Publik*, 12(1), 45-60.
- Kusuma, D., & Widodo, P. (2021). Pengaruh Inovasi Tata Kelola terhadap Kinerja Event MICE di Indonesia. *Jurnal Manajemen & Kewirausahaan*, 23(1), 20-35.
- Marwoto, J. (2024). Peran Akademisi dalam Mendorong Inovasi dan Adopsi Teknologi MICE: Perspektif Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Pariwisata*, 9(2), 80-95.
- Nugraha, A., & Sari, I. (2022). Dampak Pandemi terhadap Model Bisnis MICE di Indonesia: Analisis Perubahan Strategi. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 11(3), 220-235.
- Pambudi, R., & Cahyani, S. (2024). Strategi ketahanan destinasi MICE Jakarta pasca-pandemi: Sebuah analisis stakeholder utama. *Prosiding Konferensi Bisnis dan Inovasi*, 5(1), 45-58.
- Prabowo, G. (2023). MICE dan Pembangunan Regional: Analisis Multiplier Effect di Lima Kota Besar Indonesia. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, 18(4), 300-315.
- Ramadhan, Y., & Subagyo, J. (2020). Optimalisasi Peran Pemerintah Daerah dalam Promosi Destinasi MICE Berbasis Potensi Lokal. *Jurnal Otonomi Daerah*, 15(1), 10-25.
- Sari, E., & Putra, D. (2024). Pengukuran Daya Saing Destinasi MICE di Indonesia: Indeks dan Implikasi Kebijakan. *International Journal of Hospitality Management*, 13(1), 70-85.
- Setiawan, B. (2021). Mekanisme Kerjasama Swasta dan Akademisi dalam Pengembangan Kurikulum MICE: Studi Kasus Jakarta. *Jurnal Vokasi*, 5(3), 150-162.
- Susanto, A., & Wijaya, R. (2023). Dampak kolaborasi Triple Helix pada kualitas layanan destinasi wisata prioritas di Indonesia. *Jurnal Pariwisata Pembangunan*, 7(2), 112-129.
- Susanto, H., & Wibowo, T. (2022). Model Kolaborasi E-MICE untuk Peningkatan Efektivitas Pemasaran Destinasi. *Jurnal Pemasaran Pariwisata*, 7(1), 40-55.
- Wulandari, F. (2025). Tren dan Tantangan Keberlanjutan Lingkungan dalam Penyelenggaraan MICE Skala Besar di Indonesia. *Jurnal Lingkungan dan Pariwisata*, 9(1), 5-20.